

# ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH KAMPUNG PULO

Oleh Suwardi Alamsyah P.

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung  
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung

Naskah diterima : 5 Januari 2011

Naskah disetujui : 21 Februari 2011

## Abstrak

Rumah tradisional Kampung Pulo dibangun oleh Embah Dalem Syarif Muhammad, sekitar abad ke-17. Pembangunan keenam rumah dan sebuah *masigit* yang kini berada di Desa Cangkuang Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, diperuntukkan keenam putrinya dan seorang putranya. Arsitektur tradisional rumah Kampung Pulo, mencirikan unsur budaya Sunda, baik bentuk, struktur, dan ragam hiasnya walau tidak secara langsung, tetapi tetap mempertahankan tata nilai yang ada sepanjang perjalanan sejarahnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami peranan masyarakat di dalam mempertahankan arsitektur rumah serta fungsi simbol-simbol dalam kehidupan masyarakat serta hubungannya dengan arsitektur rumah Kampung Pulo. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analitis.

**Kata kunci:** arsitektur, tradisional, Kampung Pulo.

## Abstract

*Traditional houses of Kampung Pulo were built around 17th century by Embah Dalem Syarif Muhammad. These houses comprise six houses for his daughters and a mosque for his son. As a whole, the architecture of the houses reflect Sundanese traditional architecture that preserved its values over history. The goal of the research is to dig and to comprehend the role of the society in preserving the architecture and the function of symbols in the society in relation to the architecture itself. The methodology of research is based on Winarno Surakhmad (1985:139): a method that is used to investigate and to solve problems that covers collecting, analysing and interpreting data, as well as making conclusion based on the research. The author has conducted a descriptive-analytical method.*

**Keywords:** architecture, traditional, Kampung Pulo.

## A. PENDAHULUAN

Pembangunan dewasa ini, pada hakikatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang dan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan, yang salah satunya arsitektur tradisional. Pergeseran itu, cepat atau lambat akan mengubah bentuk, struktur, dan fungsi arsitektur tradisional dalam suatu masyarakat.

Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaannya, memiliki rumah berarsitektur tradisional. Rumah-rumah dimaksud dalam tulisan ini, barangkali dapat mencerminkan analogi perjalanan sejarahnya dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti perjalanan budaya dan komunitas etnis, sehingga dalam kenyataannya, dapat mengangkat "nilai" sebuah rumah menjadi objek penelusuran aspek disiplin ilmu pengetahuan. Mengingat hal itu, dapat dikatakan bahwa arsitektur tradisional secara spesifik tak terpisahkan dari nilai-nilai budaya setempat, maka dalam perkembangannya, arsitektur tradisional sebagai sebuah karya pun tak lepas dari pengaruh budaya. Pengaruh tersebut mungkin disebabkan oleh penambahan penduduk, pengaruh kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pergantian generasi. Namun demikian bagi penduduk Kampung Pulo, masih memperlihatkan kuatnya adat istiadat yang hidup di antara warga masyarakatnya, termasuk di dalamnya arsitektur dan jumlah bangunan yang tak pernah berkurang dan bertambah.

Arsitektur tradisional adalah suatu bentuk bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun serta dapat dipakai untuk

melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas suatu bangsa. Karakter dan klasifikasi suatu bangsa mencirikan cipta, karsa, dan karya sesuai dengan peradabannya. Dengan demikian kecenderungan untuk berubah selalu ada. Hal tersebut berakibat pada mudarnya nilai-nilai tradisional yang ada pada masyarakat di pedesaan, dan perubahan tersebut seringkali diakibatkan oleh pembangunan fisik yang menyeluruh dan berpengaruh terhadap nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat.

Pada masyarakat Kampung Pulo, tidak ditemukan keragaman bentuk bangunan terutama rumah tempat tinggal. Dengan kata lain bahwa mereka menjunjung tinggi prinsip kebersamaan, sederajat dan kesahajaan, sehingga tetap memiliki ciri-ciri tradisional. Semisal bangunan rumah harus selalu panggung, lantai dari bambu, atap rumah dari ijuk, *talahab*, arah hadap rumah menghadap utara - selatan, di samping ada pantangan-pantangan 'tabu' yang harus selalu dipatuhi oleh segenap warga masyarakat, sehingga struktur bangunan di Kampung Pulo relatif sama, baik ditinjau dari bentuk, bahan bangunan, maupun posisinya. Begitu pula jumlahnya tetap tak bertambah dan berkurang, yaitu hanya enam rumah.

Akibat pengaruh kebudayaan luar yang tidak sama intensitasnya dan kebudayaan etnik terdapat berbagai macam bentuk maupun arsitektur bangunan. Di antara beragam bentuk rumah atau bangunan, secara garis besar dapat dibagi menjadi 3, yakni; rumah adat, rumah desa, dan rumah kota. Rumah kota dapat dianggap sebagai bentuk atau organisasi rumah yang telah banyak

menerima pengaruh kebudayaan luar; rumah desa juga banyak menerima pengaruh kebudayaan kota yang sudah terpengaruh kebudayaan luar itu. Sedangkan rumah adat memiliki ciri-ciri khusus, baik perhitungan kapan dan dimana serta waktu yang tepat untuk memulai pembangunan. Hal tersebut didasarkan atas keseimbangan dan kecocokan bagi penghuninya sebagai warga masyarakat pendukungnya, di samping tersedianya fasilitas tempat suci, ikatan pada bentuk atap dan tiang, ornamen, arah hadap, bahan bangunan yang digunakan, dan fungsi rumah atau bangunan itu dibangun serta pertimbangan pada pola adat serta kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Lingkup penulisan mengenai arsitektur tradisional Kampung Pulo ini didasarkan atas pola berpikir yang dihubungkan dengan *pamali* 'tabu' dan kebiasaan yang kemudian menghasilkan bentuk rumah yang ada, di samping tradisi atau pola berpikir yang berlaku serta kaitannya antara penghuni dengan rumah menurut lingkup budaya.

Penulisan arsitektur tradisional Kampung Pulo ini dilakukan sebagai usaha untuk mengenal kebudayaan masyarakat pendukungnya untuk beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini dilakukan karena didasarkan atas anggapan bahwa kebudayaan pada suatu masyarakat tidak akan dapat dikenali hanya melalui salah satu unsur budaya, karena setiap unsur budaya saling terkait membentuk kesatuan yang utuh dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

## B. HASIL DAN BAHASAN

### 1. Latar Dibangunnya Rumah Kampung Pulo

Menurut keyakinan masyarakat setempat, mereka adalah keturunan dari

Embah Dalem Arif Muhammad, salah seorang pemimpin pasukan Mataram yang diutus oleh Sultan Agung untuk menyerang Batavia pada abad ke-17. Ternyata penyerangannya mengalami kegagalan sehingga Embah Dalem Arif Muhammad tidak berani kembali ke Mataram. Untuk selanjutnya ia menetap dan menyebarkan agama Islam di daerah yang kini disebut Kampung Pulo. Menurut penuturan kuncen setempat, Bapak Atang, Embah Dalem Arif Muhammad memiliki 6 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki.

Posisi tempat tinggal keenam putrinya dibuat berjejer tiga saling berhadapan, 3 rumah menghadap utara dan 3 rumah menghadap selatan. Pada bagian ujungnya, yaitu di bagian barat, terletak sebuah masjid/masigit kecil. Bangunan masjid/masigit melambangkan anak lelaki satu-satunya yang meninggal saat akan dikhitan. Penempatan masjid di bagian ujung barat kompleks juga melambangkan lelaki sebagai kepala keluarga.

Jumlah bangunan tersebut hingga kini terus dipertahankan. Setiap anak yang sudah berkeluarga tidak diperkenankan lagi tinggal bersama orangtuanya dan wajib keluar kampung dengan diberi tenggang waktu selama lebih kurang dua minggu untuk mempersiapkan kepindahannya ke luar Kampung Pulo. Namun, si anak bisa kembali ke rumah orangtua mereka jika orangtuanya meninggal dunia. Proses pergantian tersebut disebut *ngapulus* 'menggantikan'. Dengan cara *ngapulus* maka jumlah anggota keluarga dan bangunan tetap tidak berubah.

Saat ini, keenam kepala keluarga yang mendiami keenam rumah tersebut, berjumlah penghuni seluruhnya mencapai 30-an orang. Penempatan penghuni pun

diatur sedemikian rupa. Misalnya Pak Atang, kuncen Kampung Pulo menempati rumah nomor tiga, dengan posisi di barisan utara paling barat. Persis di sebelah depan masjid. Dua rumah lain yang sederet dengan rumah Pak Tatang Kuncen adalah rumah keluarga Pak Iri (bukan kuncen) dan Pak Umar. Rumah mereka berhadapan dengan rumah keluarga Nyonya Ijah, Pak Uju, dan Pak Cucu S.

Keenam rumah itu memiliki ukuran dan pembagian ruangan yang sama, yakni serambi muka (*tepas*), dengan ukuran 5,67 meter X 2,50 meter, satu ruang tamu berukuran 3,47 X 5 meter, satu kamar tidur, satu kamar tamu dengan ukuran sama yakni 2,83 X 2,50 meter, dan gudang (*goah*) berukuran 1,20 X 1,60 meter yang berada di wilayah dapur serta tungku perapian (*hawu*). Dari enam rumah itu, hanya satu rumah yang masih beratap ijuk (*injuk*) dan belahan bambu (*talahab*), sedangkan lima lainnya menggunakan atap genting meski tanpa kaca.

Sebagai salah satu kawasan wisata, tentu saja, warga Kampung Pulo yang menempati enam rumah adat dalam sebuah komunitas terbatas itu sangat terbuka terhadap masuknya orang-orang dari luar kawasan itu. Sebagai tuan rumah, keenam penghuni rumah itu tentu saja harus rela menerima siapa pun yang berkunjung ke sana.

Dari situlah proses dialog sosial secara terbuka, yang disadari atau tidak, menciptakan hubungan saling memberi. Di satu sisi, melalui dialog sosial tadi, pengunjung mendapatkan banyak informasi seputar kehidupan warga di Kampung Pulo. Di sisi lain, sebagai tuan rumah, warga Kampung Pulo menyerap berbagai nilai yang masuk ke lingkungan mereka. Pada gilirannya, seiring dengan waktu, akan mempengaruhi keyakinan

mereka dalam memaknai pesan-pesan moral dan ajaran bijak yang diwariskan oleh para leluhur mereka.

Kemudian, bertalian dengan sistem pewarisan yang berlaku di Kampung Pulo berbeda dengan masyarakat Sunda pada umumnya. Di kalangan masyarakat Kampung Pulo yang mempunyai hak waris rumah adat adalah pihak anak perempuan tertua, sedangkan tanggungjawab keluarga dipegang oleh suaminya. Seperti halnya Bapak Atang yang diberikan wewenang sebagai kuncen karena merupakan suami dari anak perempuan tertua di Kampung Pulo yang memegang hak waris.

Bagi orang Sunda umumnya dan khususnya masyarakat Kampung Pulo, rumah berfungsi tidak hanya sekadar tempat tinggal tetapi juga memiliki fungsi lebih luas, yakni sosial, ekonomis dan menjadi pusat pendidikan budaya termasuk pendidikan moral, serta dianggap suci (*sakral*). Rumah juga menjadi sarana untuk mengembangkan hubungan sosial (*sosialisasi*) antara anggota keluarga. Rumah merupakan tempat untuk mengerjakan hal-hal yang sifatnya ekonomis, yang bertalian dengan hal-hal yang bertalian dengan pendidikan budaya dari orang tua kepada anak-anaknya. Dan rumah dianggap suci, karena rumah bisa disamakan dengan alam mikro, yang dianggap miniaturnya alam makro.

Yang menjadi ciri rumah khas orang Sunda, khususnya rumah di Kampung Pulo ialah tinggi *kolong* berkisar antara 40-60 sentimeter. Kemudian atap rumah (*suhunan*) orang Sunda ada yang disebut *Julang Ngapak*, *Jogo Anjing*, *Heuay Badak*, *Jure Limasan*, *Leang-leang*, dan *Nonggong Munding* (bentuk *suhunan* di Kasepuhan Cicarucub). Dari bentuk *suhunan*

tersebut, yang menjadi khas *suhunan* masyarakat orang Sunda ialah *suhunan Julang Ngapak* (*Sulah Nyanda, Julang Wirangga* atau *Jolopong*), sedangkan yang lainnya dipengaruhi oleh kebudayaan lain, misalnya *limasan* dipengaruhi oleh kebudayaan atau arsitektur Jawa dan *Leang-leang* dipengaruhi oleh arsitektur Cina. Sedangkan *suhunan* 'atap rumah' masyarakat Kampung Pulo terdiri atas *suhunan jolopong* dan *suhunan julang ngapak*.

Ciri lainnya ialah adanya *capit hurang* (*cagak gunting*), yaitu bagian ujung atap (*suhunan*) yang berbentuk *cagak* atau berupa *tanduk munding* bahkan ada yang dibentuk lingkaran, baik terbuat dari kayu atau pun bambu yang dililit dengan ijuk. *Cagak gunting* ini berfungsi untuk menghindari kebocoran saat turun hujan, juga dianggap mengandung tenaga gaib untuk menolak pengaruh negatif.

Bentuk rumah, biasanya empat persegi panjang dan lantai menggunakan *palupuh* dari bambu. *Rangkay* rumah terbuat dari kayu, dan menggunakan *tatapakan* dari batu. Ruangan dibentuk atau dibagi sesuai kebutuhan yang khusus, yaitu bagian depan *tepas* 'beranda depan' untuk menerima tamu atau berkumpulnya keluarga berjenis kelamin laki-laki. Kamar tidur (*enggon/kamar sare/pangkeng*) dan bagian dapur (*hawu*) dan *padaringan* serta *goah* 'gudang' tempat menyimpan beras atau *pabeasan*. Bagian dapur ini biasanya diperuntukkan untuk kaum ibu, terutama *padaringan* (*goah, pabeasan*) terlarang kaum lelaki masuk ke dalamnya.

## 2. Arsitektur Tradisional di Kampung Pulo

Konsep arsitektur tradisional menempatkan unsur alam sebagai

konsep dasar rancangannya. Berbeda dengan arsitektur modern yang menempatkan aspek manusia berdiri sebagai pusat segalanya atau sebagai titik sentral. Oleh karena itu, Mangunwijaya (1995) menyebutkan, bahwa pikiran mitologis atau mistis manusia masih menghayati diri tenggelam bersama seluruh alam dan dunia gaib. Sehingga, sebagian besar konsep dasar bangunan arsitektur tradisional bersumber dari alam (kosmos) yang digambarkan melalui mitos-mitos, kepercayaan atau agama. Refleksi kekuatan di luar manusia tersebut acapkali diwujudkan dalam berbagai hal, misalnya dalam wujud bangunan, penataan kawasan maupun penggunaan elemen dekorasi.

Berdasarkan pengamatan selama ini bentuk atau gaya arsitektur bangunan di beberapa suku lebih disebabkan oleh refleksi terhadap fenomena alam ketimbang aspek fungsional.

Secara umum konsep dasar rancangan arsitektur tradisional masyarakat Sunda adalah menyatu dengan alam. Alam memiliki potensi atau kekuatan yang mesti dihormati serta dimanfaatkan secara tepat di dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan rasa hormat tersebut tercermin pada sebutan *bumi* bagi alam yang menunjukkan pula bahwa alam adalah tempat tinggal bagi masyarakat Sunda karena istilah 'bumi' juga digunakan untuk menyebut secara halus rumah atau tempat tinggal orang Sunda.

Komplek bangunan Kampung Pulo (pulau) di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat, merupakan salah satu contoh kompleks arsitektur tradisional Sunda yang berpijak pada sebuah konsep menyatu dengan alam. Konsep tersebut disiratkan pada kepercayaan masyarakat setempat

terhadap “agama” *karuhun urang* (nenek moyang) yaitu sebuah bentuk sinkretisme antara agama Hindu dan ajaran Islam. Kepercayaan masyarakat terhadap *lima pamali* (lima larangan atau tabu) yang dua di antaranya melarang menambah jumlah bangunan serta memelihara binatang berkaki empat kecuali kucing ternyata sangat efektif dalam menjaga kelestarian kompleks dengan lingkungannya.

Komplek bangunan di Kampung Pulo terdiri atas enam rumah tinggal dan sebuah masjid/masigit. Bentuk dan gaya arsitektur bangunan di Kampung Pulo merefleksikan konsep di atas yang tercermin dari cara penataan kompleks yang berpijak pada keselarasan dengan alamnya. Cara penataan bangunan kompleks yang melingkar membentuk huruf U atau disebut *ngariung* (berkumpul, menyatu) juga menunjukkan sistem tatanan sosial atau kekerabatan yang erat antara para penghuninya. Apalagi bangunan rumah di Kampung Pulo pada mulanya dibangun oleh Embah Dalem Syekh Arif Muhammad sebagai refleksi bentuk kasih sayang terhadap putri-putrinya. Oleh karena itu rumah juga dapat dikatakan sebagai kehidupan watak dan kecenderungan-kecenderungan, nafsu dan cita-cita manusia. Rumah adalah citra sang manusia pembangunnya. Citra yang nampak di Kampung Pulo adalah pola hidup sederhana, praktis serta berusaha menjunjung tinggi nilai persaudaraan.

Hal ini diperlihatkan dengan bentuk bangunan yang sederhana. Sedangkan wujud interaksi dengan alam diperlihatkan pada konsep menempatkan bangunan-bangunan tersebut yang membujur dari timur ke barat dengan cara mengikuti pola peredaran matahari. Tidak berusaha menentang sifat-sifat alam

semesta. Dampaknya sinar tidak langsung menerpa ruangan di dalamnya sehingga sirkulasi suhu dan cahaya di dalam ruangan berubah secara alamiah *suhunan jolopong* dan *julang ngapak*.

Bentuk atap atau *suhunan* bangunan di Kampung Pulo terdiri atas lima buah bangunan menggunakan *suhunan* panjang atau disebut juga *suhunan jolopong* (membujur, tergolek lurus) dengan atap dari genting. Sedangkan satu lagi menggunakan bentuk *suhunan julang ngapak* (burung Julang sedang mengepakkan sayap) dengan bahan atap dari *injuk* (ijuk) dan *talahab* (terbuat dari bambu). Bangunan yang disebutkan terakhir ini merupakan prototipe dari bangunan tradisional Sunda asli hasil renovasi pihak pemerintah beberapa tahun yang lalu dan selanjutnya ditetapkan sebagai cagar budaya.

Bentuk *suhunan jolopong* dianggap sebagai bentuk atap paling tua. Hal ini dikaitkan dengan bentuk atap bangunan *saung* (dangau) yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat tradisional. Selain itu, bentuk *suhunan jolopong* juga menyiratkan status sosial masyarakatnya yang berasal dari golongan bawah, sederhana, berpikiran praktis serta menggambarkan nilai-nilai yang dijunjungnya, antara lain membangun hubungan secara horizontal sesama manusia.

Dalam ajaran Islam hubungan sesama manusia termasuk salah satu ajaran utamanya. Coba bandingkan dengan bentuk atap bangunan arsitektur modern yang bervariasi, kompleks, rumit dan sekaligus sebagai tanda atau “teks” yang dapat dibaca mengenai status sosial dan citra pemilik atau penghuninya. Bentuk *suhunan Julang Ngapak* memiliki empat bidang, dua di antaranya disusun seperti halnya *suhunan*

*Jolopong*. Hanya pada *suhunan Julang Ngapak* terdapat atap tambahan di kedua sisinya -di depan dan di belakang- dengan kemiringan yang lebih landai yang disebut *leang-leang*. Pada *suhunan Julang Ngapak* atapnya menggunakan *jajalon-jajalon injuk* (rangkaian atau susunan injuk).

Di kedua ujung atasnya diikat dengan teknik *capit hurang* (jepitan udang). Menurut arsitek Belanda, Maclaine Pont, *suhunan Julang Ngapak* termasuk gaya arsitektur Sunda Besar yang bercirikan bentuk atap yang mencuat di kedua ujungnya dan adanya tameng-tameng yang menggantung di depannya (Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat, 1982)

### 3. Bagian-bagian Rumah dan Fungsinya

Seluruh bangunan di Kampung Pulo berdiri di atas batu penyangga atau disebut *tatapakan* (tempat bertumpu atau penyangga) yang diletakkan pada setiap pojok serta bagian konstruksi yang menahan beban cukup besar. Dengan cara demikian posisi lantai tidak langsung bersentuhan dengan permukaan tanah sehingga udara lembab dari tanah maupun debu dapat dihindarkan. Bagian lantainya dibuat dari *palupuh* yakni lembaran bambu hasil cercahan atau tumbukan yang menyatu saling mengikat. Hasil cercahan tersebut membentuk celah-celah memanjang tidak beraturan yang berfungsi sebagai ventilasi udara dari bawah serta dapat digunakan untuk membuang debu di atas lantai. Sedangkan bagian dindingnya terbuat dari anyaman bambu yang disebut bilik berfungsi sebagai penutup bangunan maupun penyekat ruangan. Bilik tersebut memiliki lubang-lubang kecil seperti "pori-pori" yang juga berfungsi sebagai ventilasi untuk menyalurkan udara maupun cahaya

dari luar ruangan atau sebaliknya. Dengan demikian suhu di dalam ruangan selalu terjaga secara alami sesuai dengan kondisi cuaca alam di luar. Selain itu juga tidak perlu mengandalkan cahaya yang masuk sepenuhnya melalui jendela.

Sebenarnya pola bangunan dan penggunaan bahan-bahan alami merupakan hal yang lazim di kalangan masyarakat Sunda atau masyarakat tradisional lainnya. Hanya saja penggunaan pada bangunan-bangunan di Kampung Pulo lebih optimal dan tetap dilestarikan. Pada bangunan prototipe *suhunan julang ngapak* daun pintunya juga menggunakan anyaman bambu yang disebut *sarigsig* (anyaman) sedangkan bangunan lainnya sudah menggunakan daun pintu dari kayu. Keistimewaan dari teknik *sarigsig* tersebut bisa melihat dari dalam ke luar tetapi yang dari luar tidak dapat menembus ke dalam. Udara segar dari luar pun masih bisa mengalir melalui celah-celah *sarigsig* tersebut.

Fungsi utama bangunan di Kampung Pulo adalah sebagai tempat tinggal dan aktivitas rumah tangga sehari-hari. Aktivitas lainnya seperti bekerja, bertani, memelihara binatang ternak atau berdagang dilakukan di luar Kampung Pulo. Dengan demikian kapasitas ruang tetap terjaga utuh dan tidak terjadi pengembangan atau penambahan ruang yang dapat mengubah bentuk bangunan utamanya. Kebutuhan ruang ekstra acapkali mengubah struktur bangunan utama, baik dalam tatanan interior maupun eksterior misalnya dengan cara menambah bangunan tambahan lainnya. Penambahan atau perubahan fungsi bangunan tersebut tidak diperkenankan di Kampung Pulo. Kalaupun terjadi sebuah perubahan, terbatas untuk mengganti beberapa material bangunan yang sifatnya tidak dominan dan

signifikan, misalnya penggunaan cat, kaca atau genting. Tapi untuk *prototipe* bangunan adat material di atas samasekali tidak diperkenankan. Secara keseluruhan bangunan tempat tinggal di Kampung Pulo memiliki sirkulasi udara yang memadai baik siang maupun malam hari karena memanfaatkan bahan dan teknik yang berorientasi pada sifat-sifat alami. Sebuah konsep arsitektur bangunan tradisional yang "tertutup" sekaligus "terbuka"

Organisasi rumah di Kampung Pulo yaitu bagian-bagian ruangan rumah terbagi dalam 3 bagian, yaitu *tepas*, *tengah imah*, *pangkeng*, dan *dapur*. Di samping itu, di dapur ini terdapat goah tempat menyimpan *pabeasan*, beras, *hawu* tempat menanak nasi dan memasak lainnya, serta terdapat pintu keluar ke sebelah belakang (utara) menghadap *golodog* dan pintu keluar ke sebelah depan (selatan) menghadap ke *tepas* (untuk rumah yang arah hadapnya ke selatan dan begitu sebaliknya). Ruang *tepas* berfungsi sebagai tempat menerima

tamu, Di bagian kanan terdapat pintu ke kamar dan di sebelah belakang terdapat dua pintu, yakni pintu masuk ke *tengah imah* dan pintu masuk ke dapur. Selain sebagai tempat menerima tamu, *tengah imah*, di ruangan ini terdapat dua pintu ke kamar (*pangkeng*), dan di ruangan ini juga digunakan sebagai tempat menyimpan *lomari* (almari), *tekas* (semacam bupet), dan pintu masuk ruangan dapur di samping pintu keluar menghadap *tepas*.

Pintu keluar yang menghadap *tepas* (ruangan terbuka), berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Di ruangan *tepas* ini, terdapat pintu masuk ke *pangkeng* (kamar), khusus kamar tamu. Dari *tepas* ini terdapat *golodog* (tangga), terbuat dari beberapa bambu, antara 5-6 bambu utuh. Terdapat 5 buah *jendela* (jendela), berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara, juga tempat supaya ruangan tidak gelap. Selanjutnya dari bagian-bagian rumah dimaksud memiliki fungsinya sendiri-sendiri, seperti :

Bagian-bagian Rumah	Fungsi
Tatapakan	Batu alam yang salah satu bagiannya dipilih datar atau rata, agar tiang bisa menapak dengan sempurna. <i>Tatapakan</i> berfungsi sebagai alas penahan dasar tiang rumah agar tidak cepat lapuk karena bersentuhan dengan tanah. Selain itu, ada pula <i>tatapakan</i> yang dibuat dari bahan batu candi dengan bentuk persegi panjang dan atau dengan bagian atas sedikit mengecil, fungsinya sama seperti <i>tatapakan</i> tadi.
Golodog	Tangga rumah yang terbuat dari beberapa batang bambu yang digabungkan dan dipasang di depan <i>tepas</i> dan pintu keluar dari dapur. Berfungsi sebagai penghubung atau tangga lantai rumah dengan tanah, atau bisa juga digunakan sebagai tempat membersihkan kaki sebelum masuk ke rumah. Dahulu <i>golodog</i> ini hanya terbuat dari <i>catang</i> (batang kayu) atau lesung yang ditelungkupkan.
Lincar	Bilah papan kayu yang dipasang di bagian bawah sebagai penutup atau penjepit dinding atau bilik dengan ketebalan 2-3 sentimeter dan lebar 12-15 sentimeter untuk dinding bagian luar, melintang mengelilingi sekeliling rumah.

Cemped	Bilah papan, seperti halnya <i>lincar</i> yang dipasang pada bagian luar dinding rumah, berfungsi sebagai penjepit bilik pada <i>tihang</i> dan <i>pamikul</i> .
Tihang	Batang kayu berbentuk persegi empat (12 X 12 sentimeter), panjang antara 3-3,5 meter, berfungsi sebagai penyangga bangunan dengan beban yang besar. Jumlah tiang pada tiap-tiap rumah di Kampung Pulo rata-rata 16 batang. Jumlah tersebut tidak merupakan keharusan karena pada dasarnya jumlah tiang ditentukan oleh besar kecilnya rumah.
Bilik	Dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Motif anyamannya bisa bermacam-macam, seperti anyaman <i>kepong tajeur</i> , <i>kepong</i> , dan <i>sasag</i> . <i>Bilik</i> bermotif <i>kepong</i> banyak digunakan untuk dinding dan penyekat ruangan, sedangkan anyaman <i>sasag</i> digunakan untuk daun pintu dan jendela.
Panto	Berbentuk empat persegi panjang terbuat dari <i>anyaman sasag</i> dan terbuat dari papan kayu, berfungsi sebagai penutup <i>lawang panto</i> , tempat keluar masuk penghuni rumah. Di kiri kanan <i>lawang</i> dipasang <i>adeg-adeg</i> tempat menempelnya engsel dengan daun pintu, di bagian muka <i>adeg-adeg</i> ditutup dengan bilah papan yang disebut <i>pipi lawang</i> atau <i>cemped</i> , dan batang kayu yang menghubungkan tiang <i>adeg-adeg</i> dipasang <i>erang-erang</i> (loster). Di bagian bawah ambang pintu terdapat <i>bangbarung</i> .
Bangbarung	Bagian pintu paling bawah yang menyambungkan tiang pintu. <i>Bangbarung</i> ini hanya terdapat pada rumah panggung, karena pada rumah tembok tidak ada.
Erang-erang	Bagian atas <i>panto</i> atau <i>jendela</i> , berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara dari dalam atau dari luar, ketika pintu atau jendela ditutup.
Jendela	Berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari <i>anyaman sasag</i> dengan bingkai papan dari kayu, berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara dan penerang ruangan dalam rumah. Sama seperti halnya <i>panto</i> , di kiri dan kanan dipasang <i>adeg-adeg</i> tempat menempelnya <i>engsel</i> daun jendela. Kemudian di muka <i>pipi adeg-adeg</i> dipasang <i>cemped</i> . Namun demikian tidak semua rumah yang ada di Kampung Pulo menggunakan daun jendela dengan anyaman <i>sasag</i> , melainkan hanya satu rumah yang ada di utara dan barat. Yang lainnya sudah menggunakan daun jendela dari papan.
Para/ Lalangit	Ruangan antara <i>hateup</i> 'atap' dengan langit-langit rumah, berfungsi untuk menyimpan keperluan yang digunakan hanya setahun sekali, terbuat dari bambu berupa <i>bilik</i> atau <i>palupuh</i> . Pemasangannya bisa dipasangkan seperti halnya <i>palupuh</i> di atas <i>dolos</i> dan <i>sarang</i> , juga bisa ditempelkan dari bagian bawah <i>dolos</i> , dengan cara mengikatnya pada <i>dolos</i> (tanpa <i>sarang</i> ).

Para seuneu	Terbuat dari bambu utuh ( <i>dolos</i> ) dan <i>sarang</i> berada di bagian atas tungku perapian ( <i>hawu</i> ), berfungsi sebagai tempat menyimpan bambu dan yang lainnya, juga digunakan sebagai tempat menyimpan dan mengeringkan kayu bakar.
Abig	Penutup dinding bagian atas kiri dan kanan terbuat dari bambu ( <i>bilik</i> ), berbentuk segi tiga memenuhi atap rumah, terutama pada <i>suhunan jolopong</i> , karena pada <i>suhunan jure</i> tidak ditemukan <i>abig</i> . Fungsinya menutupi bagian kiri kanan rangka atap. Pada <i>abig</i> ini, biasanya dibuat hiasan-hiasan dengan sistem tembus terawang dengan memotong helaian-helaian anyaman bilik.
Suhunan	Bagian rumah bagian atas yang terbuat dari batang kayu tanpa sambungan berbentuk segi empat, membentang dari ujung ke ujung puncak rumah. Fungsinya untuk tempat dudukan <i>kaso-kaso</i> ( <i>layeus</i> ) dan tempat dudukan <i>wuwung</i> (hubungan rumah).
Pananggeuy	Batang kayu bagian bawah rumah yang menghubungkan <i>tihang</i> dengan <i>tihang</i> , tempat dudukan <i>dolos</i> , tempat dudukan <i>sarang</i> dan <i>palupuh</i> . Fungsinya selain untuk dudukan <i>dolos</i> , juga untuk menahan atau menempelnya <i>lincar</i> dan tiang <i>sasaka</i> .
Dolos	Bambu utuh atau kayu, gunanya untuk menahan <i>sarang</i> dan <i>palupuh</i> . Selain itu, <i>dolos</i> dipasang di bagian atas yang fungsinya untuk memasang <i>lalangit</i> atau <i>para</i> .
Sarang	Menempel pada <i>dolos</i> , Bilahan bambu, seperti halnya <i>ereng</i> . Menempel pada <i>dolos</i> , berfungsi sebagai dudukan <i>palupuh</i> .
Palupuh	Lantai rumah yang memisahkan <i>kolong</i> dengan ruangan, terbuat dari bambu yang dibelah-belah kecil, hingga menyerupai papan
Paneer	Batang kayu seperti <i>dolos</i> yang dipasang sebagai sisi atau pinggir, berfungsi untuk menahan <i>tihang</i> dan <i>dinding</i> . Bagian ini terbuat dari batang kayu berukuran hampir sama dengan ukuran <i>pananggeuy</i> .
Palangdada	Batang kayu berukuran sedang, berfungsi sebagai penahan dinding atau penguat dinding.

#### 4. Organisasi Rumah

Seperti telah dipaparkan di atas, organisasi rumah di Kampung Pulo terdiri atas *tepas*, *tengah imah*, *pangkeng*, dan *dapur*. *Tepas* terletak di bagian luar *tengah imah*, *pangkeng*, dan *dapur*. *Tengah imah* (ruang dalam) tempat keperluan penghuni rumah, sedangkan *hawu* (perapian) dan *parako* (dudukan *hawu*), tempat memasak, makan terletak di dapur, begitu pula halnya dengan tempat menyimpan beras (*goah*) terletak

di bagian dapur. *Pangkeng* (tempat tidur) dari *tengah imah* dibatasi dengan penyekat dan untuk memasuki *pangkeng* ini terdapat pintu. Sedangkan *pangkeng* di sebelah luar pintu menghadap *tepas* (beranda depan).

Kemudian, tempat menyimpan padi dan beras (*goah*) menggunakan penyekat dari *bilik*. Ada yang menggunakan pintu dan ada pula yang tidak. Artinya hanya menggunakan penutup berupa gordena. Selain *goah*, terdapat pintu keluar ke

sebelah belakang, dan di sebelah *hawu* terdapat pintu ke depan, yaitu ke *tepas* (beranda depan).

Bagian *tengah imah* ini memiliki 4 pintu, yaitu 2 pintu ke *pangkeng/enggon* (tempat tidur), satu pintu ke dapur, dan satu ke *tepas*. Pintu ke depan berhadapan dengan *tepas* semacam beranda tempat menerima tamu sebelum dipersilakan masuk ke ruang *tengah imah*. Kemudian di bagian muka *tepas* terdapat *golodog* atau tangga yang terbuat dari rangkaian bambu utuh 5-6 batang, memanjang selebar permukaan *tepas*.

Rumah di Kampung Pulo, memiliki beberapa jendela (*jandela*) terbuat dari *anyaman sasag* dan *jalosi* (semacam tralis) terbuat dari kayu. Terdapat lima buah jendela, berukuran 80 X 60 sentimeter, yang pertama terdapat di belakang *hawu*, kedua di tengah *imah* menghadap ke belakang, dan yang ketiga serta keempat terletak di kamar bagian dalam, sedangkan jendela yang kelima menghadap ke depan.

## 5. Beberapa Perubahan

Bertalian dengan adanya perubahan pada arsitektur rumah tempat tinggal dimungkinkan oleh adanya perputaran dunia dengan segala macam isinya yang akan memunculkan konsekuensi pada suatu perubahan. Hal tersebut berlaku pula pada masyarakat dan kebudayaan Kampung Pulo, khususnya yang bertalian dengan arsitektur rumah tempat tinggal. Faktor-faktor yang mengakibatkan adanya perubahan tersebut di antaranya adalah berubahnya persendian sumber daya alam, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berubahnya situasi dan kondisi masyarakat, serta populasi yang harus bertambah.

Beberapa perubahan yang bisa dilihat secara nyata mengenai arsitektur rumah masyarakat adalah *tihang*. Menurut kebiasaan yang selalu dilakukan nenek moyang dan aturan adat, pembuatan tiang kayu hanyalah *dipapas* (diratakan dengan menggunakan beliung, begitu pula cara memotongnya. Sekarang, tiang-tiang rumah yang digunakan pada rumah masyarakat Kampung Pulo, sudah dihaluskan dengan menggunakan *sugu* dan memotong atau membelahnya sudah menggunakan gergaji besar, baik untuk tiang maupun papan. Dahulu, penggunaan tiang hanyalah pohon-pohon berukuran kecil dan sedang, sehingga penebangan kayunya pun disesuaikan dengan kebutuhan. Proses pembuatan tiang, papan, dan menghaluskan permukaan dengan menggunakan beliung memakan waktu lama dan hasilnya kurang memuaskan. Di samping, batang atau pohon kayu yang ukurannya sesuai dengan kebutuhan sulit didapat. Oleh karena itu, digunakan pohon berbatang besar dan untuk membelah atau memotongnya diperlukan gergaji besar.

Hampir seluruh rumah di Kampung Pulo ini sudah menggunakan paku untuk memperkokoh sambungan dan bagian-bagian rumah lainnya. Pada awalnya memang tidak dipergunakan alat paku untuk memperkokoh sambungan, namun menggunakan tali, baik tali terbuat dari bambu atau *injuk* (ijuk), dan *paseuk* (pasak) dari kayu atau bambu.

Kemudian, perubahan terjadi pada atap rumah yang semula mempergunakan bahan atap dari alang-alang (*kiray*) dan *injuk* 'ijuk', dan atau *talahab* 'susunah belahan bambu', kini sudah terlihat mempergunakan bahan genteng. Hanya satu rumah saja yang masih tetap mempergunakan bahan atap dari ijuk dan *talahab* yang kini ditempati Pak Atang.

Di samping itu, perubahan terjadi dalam penggunaan daun *panto* 'pintu' dan daun *jandela* 'jendela', yang semula mempergunakan daun pintu dari anyaman bambu (*anyaman sasag*), sekarang sudah berubah dengan mempergunakan daun pintu yang terbuat dari papan.

Selain itu, keseluruhan bangunan rumah di Kampung Pulo sudah menggunakan paku untuk memperkokoh sambungan dan bagian-bagian rumah lainnya. Walaupun satu dari keenam rumah dimaksud atap rumahnya masih dipertahankan menggunakan *injuk* dan *talahab*, namun penggunaan paku sudah dilakukan, padahal pada awalnya memang ditabukan karena sebelumnya hanya digunakan tali ijuk, tali bambu, di samping menggunakan *paseuk* 'pasak' dari kayu atau bambu, begitu juga *selag* yang terbuat dari bambu semacam pasak untuk memperkuat bilik. Paku dibawa dari pengaruh budaya luar, yaitu saat penjajahan. Sekarang paku digunakan karena sudah dibuat dan dihasilkan oleh bangsa sendiri. Selain penggunaan paku juga penggunaan engsel pada pintu.

Perubahan tidak hanya terjadi pada bangunan atau arsitek rumah, tetapi juga terdapat pada beberapa perlengkapan dan kebutuhan sehari-hari, semisal perlengkapan memasak, makan dan minum, maupun penggunaan bantal. Berubahnya perlengkapan tersebut diakibatkan oleh masuknya beberapa hasil kemajuan teknologi seperti piring, gelas, sendok, garpu. Perubahan paling signifikan pada barang kebutuhan rumah tangga bahwa mereka sudah memiliki pesawat televisi dan alat komunikasi seperti HP (*Handphone*), di samping penerangan berupa listrik.

Perubahan-perubahan itu, berlangsung secara perlahan seiring

perjalanan waktu dalam perjalanan sejarahnya. Oleh karena itu, sulit untuk menentukan batas waktu dan kadar perubahan secara pasti karena fenomena itu berlangsung melalui pergeseran dan kurun waktu tertentu. Meskipun demikian mereka tetap mengutamakan kesederhanaan dan kesahajaan warga Kampung Pulo masih terlihat dalam kesamaan bentuk rumah, arah hadap, bahan bangunan yang digunakan, serta keramahan dan keterbukaan penduduknya saat kedatangan orang-orang dari luar.

### C. PENUTUP

Arsitektur tradisional masyarakat Kampung Pulo, memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional daerah ini. Beberapa hal dapat disimpulkan tentang hubungan antara arsitektur tradisional di satu pihak dengan nilai-nilai kultural yang dimilikinya di lain pihak.

Bentuk arsitektur tradisional rumah tempat tinggal (*imah*) dan masjid/masigit, masih tampak dan dapat disaksikan pada perkampungan adat di Kampung Pulo, yang jumlahnya hanya 6 buah rumah dan satu masjid. Bentuk rumah tinggal berkelong menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat peladang melatarbelakangi kehidupan masyarakat Kampung Pulo. Di samping sebagai salah satu bukti ketaatan terhadap ketentuan (*pamali*) warisan leluhur (*karuhun*), yaitu dengan tidak berubahnya bangunan tempat tinggal, baik bentuk maupun jumlah sepanjang perjalanan sejarahnya. Bentuk bangunan yang berkelong atau rumah panggung membujur dari timur ke barat serta arah hadap yang berhadapan ke arah utara dan ke selatan. Sepintas, memang tidak ada perbedaan sama sekali

antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya. Tidak adanya batas-batas antara rumah dengan rumah menunjukkan bahwa pada masyarakat Kampung Pulo mempunyai anggapan bahwa dengan memagari lahan yang sama, berarti mengaku tanah sebagai tanah milik. Antara rumah dengan rumah mereka batasi dengan hanya dibuatkan *kamalir* berupa saluran kecil yang dibuat dengan batu belah atau batu utuh untuk mengalirkan curahan air hujan dari cucuran atap (*panyaweran*).

Pembangunan rumah di Kampung Pulo, tidak diketahui secara pasti karena keenam rumah dan satu masjid/masigit yang ada di sini, dibangun ketika Embah Dalem Arif Muhammad membuatkan rumah untuk keenam putrinya. Menurut pendapat mereka yang menghuni keenam rumah tersebut, rumah bukan hanya tempat berlindung dari terik matahari, binatang buas, dan hujan, melainkan sebagai tempat bersosialisasi antara ayah, ibu, anak dan keluarga lainnya. Selain itu, rumah berfungsi tidak hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga memiliki arti lebih luas, yakni sosial, ekonomis dan menjadi pusat pendidikan budaya, termasuk pendidikan moral, serta dianggap suci (*sakral*). Hal itu disebabkan di dalam rumah hidup dan berkembangnya hubungan sosial (*sosialisasi*) anggota keluarga. Dan rumah, merupakan tempat mengerjakan hal-hal yang sifatnya ekonomis, yang bertalian dengan hal-hal yang bertalian dengan pendidikan budaya dari orang tua kepada anak-anaknya. Dan rumah dianggap suci, karena rumah bisa disamakan dengan alam mikro, yang dianggap miniaturnya alam makro.

Bentuk atap yang ada di Kampung Pulo adalah *suhunan jolopong* (*jolopong* = tidur telungkup, dan atau

*jelepeng* = tidur terlentang) dan *suhunan julang ngapak* (burung julang mengepak sayap). Bentuk atap ini menunjukkan kesederhanaannya, baik dalam bentuk, gaya maupun teknik pembuatannya. Karena kesederhanaannya itulah orang Kampung Pulo mempertahankan bangunan tersebut, selain berfungsi sebagai tempat beristirahat setelah bekerja juga tempat bersosialisasi dengan seluruh anggota keluarganya.

Rumah yang pada awalnya dibangun dan diperuntukkan keenam putri Embah Dalem Arif Muhammad, didasari oleh kesederhanaan. Kesederhanaan itulah yang digariskan Embah Dalem Arif Muhammad yang secara tidak langsung sebagai ketentuan yang diwariskan dan menjadi tradisi masyarakat Kampung Pulo pada khususnya dan umumnya masyarakat Cangkuang, tampak dalam *pamali* atau *pantangan* 'tabu' dalam membangun rumah.

Arsitektur tradisional memiliki logika struktur yang kuat. Andy Siswanto dalam Toto Sucipto (1990:237) menegaskan: arsitektur tradisional memang selalu bereaksi secara nalar, cerdas terhadap ekologi setempat. Hal tersebut tercermin dalam beberapa *pantangan* atau *pamali*, yang berbunyi arah rumah harus membujur dari timur ke barat, *suhunan* berbentuk *suhunan jolopong* (*suhunan panjang*) dan atau *suhunan julang ngapak*, rumah harus berkolong (*panggung*), dan tidak boleh membuat rumah *suhunan jure*.

Makna dari aturan: *suhunan* harus berbentuk *suhunan jolopong*, menyiratkan soal kepraktisan yang memungkinkan pembuatan rumah tidak sulit dan berbelit. Demikian pula dengan keharusan membujur dari timur ke barat. Selain berpijak pada unsur kepraktisan agar tidak terlalu sukar, juga terdapat

unsur kepercayaan, yaitu adanya tempat suci di bagian barat dengan dibangunnya masjid/masigit, di samping menyiratkan keselarasan dengan gerak kehidupan yang dilambangkan dengan perjalanan matahari yaitu terbit dari timur dan terbenam di barat.

Pembangunan rumah berkolong mempunyai makna yang luas karena selain berkaitan erat dengan sistem pengetahuan praktis, juga ada kaitannya dengan sistem kepercayaan bahwa dunia ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Dunia bawah adalah bumi dan dunia atas adalah langit. Sedangkan dunia tengah adalah pusat alam semesta, tempat segala makhluk berkembang dan mempertahankan kehidupan. Oleh karena itu, rumah tempat melangsungkan kehidupannya harus terletak di tengah-tengah, tidak di dunia bawah atau di dunia atas. Dengan demikian rumah harus berkolong, selain dimaksudkan dalam paparan di atas, berfungsi sebagai pemisah antara rumah secara keseluruhan dengan dunia bawah dan dunia atas.

Organisasi rumah secara tipikal terbagi atas *tepas* 'beranda/serambi', berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Selain itu, digunakan sebagai tempat keluarga beristirahat saat setelah seharian melakukan aktivitas pekerjaan di *kebon* 'kebun' dan atau di sawah. Kemudian *tengah imah* 'tengah rumah' digunakan untuk berkumpulnya keluarga, tempat ngobrol sebelum tidur, serta tempat kegiatan selamatan sepanjang lingkaran hidup. *Pangkeng* 'kamar tidur', digunakan untuk orang tua dan anak-anaknya. Pada bagian dapur terdapat *goah* (tempat menyimpan padi, *pabeasan* dan berasnya). Daerah ini khusus wanita, kalau tidak terpaksa laki-laki dilarang

masuk. Di sisi sebelah yang berhadapan dengan *goah* terdapat *hawu* 'tungku perapian' tempat memasak.

Dipandang dari segi kepercayaan menurut Kusnaka Adimihardja (1981:56) dalam Toto Sucipto (1990:240-241) adalah didasarkan kepada sifat-sifat wanita, laki-laki, dan daerah netral. Daerah netral terletak antara khusus daerah laki-laki dan wanita, antara lain *tengah imah* dan *pangkeng*. Daerah netral dapat digunakan bersama-sama baik oleh laki-laki maupun perempuan. *Tepas* 'serambi' merupakan manifestasi dari daerah laki-laki dan bagian belakang merupakan manifestasi dari daerah wanita. Setiap bagian rumah dipisahkan dengan dinding dan pintu, kecuali *tepas* yang menghadap keluar, menghadap *jolodog* tidak menggunakan penyekat.

Paparan di atas, merupakan pembagian yang bisa ditemui berdasarkan strukturnya, yaitu bagian bawah (*kolong*), bagian tengah (badan rumah), dan bagian atas (atap). Bagian bawah terdiri atas *tatapakan* (pondasi) dan tiang. Bagian tengah (badan rumah) terdiri atas dinding, *panto* 'pintu', *jendela* 'jendela', dan lantai (*palupuh*). Selanjutnya di bagian atas, adalah atap (*hateup*). Maksud pemisahan bagian-bagian rumah dimaksud adalah masing-masing bagian dapat diselesaikan tersendiri, tetapi satu sama lain dapat membentuk suatu struktur yang kompak dan kaku dimana keseluruhan elemennya saling berhubungan dan berdiri di atas tiang-tiang yang bertumpu pada *tatapakan* (pondasi batu alam). Penggunaan pondasi batu alam menunjukkan bahwa mereka telah berusaha melindungi tiang-tiang kayu dari air tanah dan atau kelembaban tanah serta serangan *rinyuh* 'rayap' yang mempercepat pelapukan kayu, dan

mencegah turunnya bangunan karena berubahnya kondisi tanah.

Pengudaraan (ventilasi), berfungsi untuk mencegah dan mengatasi kelembaban ruangan. Udara yang mengalir bergantian menyebabkan pertukaran udara di dalam ruangan berlangsung dengan baik. Begitu pula dengan pembuatan dan pemasangan *jendela* 'jendela' pada tiap-tiap ruangan dan pembuatan *erang-erang* 'loster' di atas pintu dan jendela, dimaksudkan untuk pengudaraan silang (*cross ventilation*), mengganti udara dari dalam ruangan dengan udara segar dari luar. Begitu juga dengan pemasangan lantai dari *palupuh*, berfungsi juga sebagai tempat pertukaran udara. Sehingga, unsur kenyamanan *thermal* tidak terabaikan dalam pembentukan rumah.

Konsepsi yang tersirat dalam rumah masyarakat Kampung Pulo merupakan konsepsi yang bijaksana karena berpijak pada keserasian dan penghargaan terhadap lingkungan. Bahan-bahan yang digunakan, didapat dari alam sekeliling dengan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana, dengan kata lain bahwa eksploitasi yang dilakukan terbatas pada penggunaan seperlunya karena dibatasi *pamali* atau *pantangan* yang secara tidak langsung mengatur masyarakat bersikap arif terhadap lingkungan alamnya. Sehingga keserasian dengan alam tampak dari bahan-bahan bangunan yang alamiah; dinding dari bambu (*bilik*), atap dari *injuk* (*hateup*) 'ijuk' dan bambu (*talahab*) untuk rumah yang beratap suhunan *julang ngapak*, dan *kenteng* 'genteng' rumah yang beratap *suhunan jolopong*. Sedangkan, tiang dan bagian lainnya terbuat dari kayu dan bambu, serta penyesuaian letak dan bentuk rumah dengan kondisi geografis alam

setempat; menyebabkan seolah-olah bangunan rumah menyatu dengan alam.

Penghargaan terhadap alam yang menyebabkan penggunaan sumber daya alam dengan bijaksana, membuat kondisi kampung berhawa sejuk, apalagi Kampung Pulo dikelilingi oleh situ atau danau. Kenyataan tersebut telah mempertebal keyakinan mereka bahwa di samping kegunaan yang bersifat sakral dengan menaati *pamali/pantangan* atau aturan-aturan warisan nenek moyang yang berlaku secara turun-menurun, lingkungan alam juga mempunyai kegunaan yang bersifat profan atau nyata. Kondisi permukiman yang nyaman dan sejuk, membuat masyarakat betah dan mencintai kampungnya, walaupun permukiman mereka merupakan kelompok rumah dengan jarak rumah yang hanya dibatasi *kamalir* untuk mengalirnya *cileungcang* dari *panyaweran* 'cucuran atap'. Kondisi demikian ditunjang oleh rasa tentram yang timbul karena pergaulan mereka yang harmonis dan akrab di antara paraarganya.

Selain itu, penghargaan terhadap lingkungan alam dinyatakan oleh leluhur mereka dengan *pamali*, yakni larangan untuk tidak memelihara binatang besar berkaki empat, seperti *embe* 'kambing', *domba* 'biri-biri', *munding* 'kerbau' dan sapi. Ternyata larangan tersebut berdampak positif bagi kelestarian lingkungan di Kampung Pulo yang luasnya hanya sekira 0,5 hektar. Karena itu, jika diperkenankan memelihara binatang besar dimaksud dapat mengurangi kapasitas lahan yang tersedia termasuk untuk persediaan pakannya.

Interaksi sosial yang harmonis bisa tercipta karena prinsip kebersamaan tetap menjadi wawasan yang mempunyai peran penting dalam setiap gerak

kehidupan, hal tersebut bisa dilihat dari kesamaan dalam arti tidak terdapatnya perbedaan yang mencolok dalam bentuk bangunan rumah, apalagi rumah-rumah yang hanya enam rumah dimaksud dibuat oleh orang tua atau leluhur mereka, yakni Embah Dalem Arif Muhammad pada awalnya. Sehingga kesamaan dalam bentuk maupun bahan bangunan, tidak menimbulkan gejolak sosial di antara mereka, seperti iri karena rumah saudaranya lebih bagus dari rumahnya sendiri, hal tersebut bisa diredam, karena disadari bahwa mereka itu adalah saudaranya sendiri.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa aturan-aturan yang diajarkan orang tua dalam bentuk bangunan rumah, dan bangunan *masigit/masjid*, sebenarnya mempunyai makna dan fungsi yang lebih luas. Hemat penulis, Embah Dalem Arif Muhammad membuat keenam rumah yang sama bentuk, struktur dan bahan bangunan rumah untuk putri-putrinya, dimaksudkan untuk menghindarkan putri-putrinya dari perpecahan, konflik, dan pertentangan, dari krisis moral. Lebih jauh dibangunnya *masigit/masjid* berfungsi juga sebagai mekanisme kontrol dari ajaran agama, di samping kontrol dalam kebudayaan yang menahan dilakukannya eksploitasi alam secara semena-mena. Mekanisme ini diselimuti dengan sanksi-sanksi moral dan keagamaan yang mereka anut, sehingga keadaan lingkungan alam dan fisik relatif stabil dalam jangka waktu yang cukup lama. Otomatis, jika mekanisme itu tetap dipertahankan maka arsitektur tradisional rumah-rumah di Kampung Pulo relatif tetap dan stabil.

Sistem kepercayaan yang salah satunya direalisasikan dalam beberapa aturan-aturan (*pamali*), merupakan mekanisme kontrol terselubung dalam

kebudayaan masyarakat Kampung Pulo yang membuat paraarganya tetap sederhana, tidak hidup berlebihan, tetap memegang prinsip kebersamaan dan tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara semena-mena, sehingga keseimbangan lingkungan baik fisik-alam maupun sosial dapat dipertahankan. Sekalipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa sekecil apa pun yang terjadi, kebudayaan Kampung Pulo akan berubah dengan berlakunya waktu karena kebudayaan tidak bersifat statis. Ia selalu berkembang sesuai dengan sifatnya yang adaptif, selalu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, kebudayaan manusia bukanlah suatu hal yang timbul sekali atau bersifat sederhana. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Kebudayaan merupakan kumpulan yang terintegrasi dari cara-cara berlakunya yang dimiliki bersama dan secara unik menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu. Setiap perubahan akan diikuti kecenderungan mencari keseimbangan, sehingga lahir wujud baru. Bila terjadi perubahan pada pola berpikir, maka pola berpikir lama akan tetap mendasari perubahan tersebut. Demikian pula yang terjadi pada kebudayaan masyarakat Kampung Pulo, khususnya dalam arsitektur bangunan rumah. Perubahan tersebut pada umumnya terjadi karena berubahnya sumber daya alam, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berubahnya situasi dan kondisi masyarakat karena populasi yang terus bertambah dan silih berganti sepanjang perjalanan sejarahnya.

Perubahan yang terjadi diakibatkan oleh pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap adat istiadat Kampung Pulo tampak dalam

pengerjaan membuat tiang dan bagian-bagian rumah yang lain. Semisal pengerjaan pembuatan tiang yang biasanya hanya dibuat dengan hanya memapas batang kayu sedemikian rupa sehingga berbentuk balok persegi empat dengan menggunakan alat *baliung*, sekarang sudah menggunakan gergaji besar dan selanjutnya dihaluskan dengan menggunakan *sugu* 'serutan'. Walaupun demikian, pengerjaan pembuatan tiang dan penghalusan dilakukan di luar Kampung Pulo, sehingga tiang yang masuk akan digunakan untuk bangunan di Kampung Pulo sudah berupa tiang halus dan rata.

Kemajuan teknologi juga menggeser penggunaan atap ijuk (*hateup*) dan *talahah* dari belahan bambu dengan menggunakan *kenteng* 'genteng'. Penggunaan *paseuk* 'pasak' kayu atau bambu untuk memperkuat sambungan menggunakan paku dari besi. Begitu pula penggunaan *selag* untuk menguatkan *bilik* (dinding), sudah digantikan dengan paku. Selain itu, penggunaan *tulak panto* 'penahan pintu' sudah digantikan dengan slot dari logam besi.

Perubahan, tidak hanya terjadi pada arsitektur bangunan tetapi juga terdapat pada beberapa perlengkapan hidup sehari-hari, semisal pesawat televisi, radio, dan perlengkapan dapur. Walaupun demikian, tidak seluruh penduduk melakukan perubahan dengan kadar yang sama.

Perubahan-perubahan yang dilakukan masyarakat Kampung Pulo seperti dalam paparan di atas, ternyata tidak bersifat total karena inti atau dasar kebudayaannya tidak mengalami perubahan, atau perubahan yang terjadi

tidak berubah sifat pokok dari kebudayaan mereka. Ditinjau dari sikap dan tingkah laku masyarakat sehari-hari, mereka masih terlihat tetap sederhana, menghindari hidup berlebihan dan tetap memegang prinsip kebersamaan. Hal ini tercermin dalam arsitektur bangunan mereka yang masih bercirikan tradisional dengan masih tampaknya sifat-sifat asli yang berasal dari ketentuan yang telah digariskan leluhur mereka, yaitu kesamaan dalam bentuk, struktur, arah hadap yang tetap utara selatan, dan arah membujur timur barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Suardi, Sindu Galba, dan Toto Sucipto. 2007. *Arsitektur Bangunan Tradisional pada Masyarakat Baduy Panamping dalam* Jurnal Penelitian, Edisi 38. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung: Upakarti.
- Danasasmita, Saleh dan Anis Djatisunda. 1986. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Bandung: Depdikbud Dirjen Kebudayaan, Proyek Sundanologi.
- Depdikbud. 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ekajati, Edi S. (ed). 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Bandung: Giri Mukti Pusaka.

- Fajria R., Heni dan Toto Sucipto. 2000. *Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat*. Bandung: Disbudpar Propinsi Jawa Barat.
- Garna, Judistira. 1984. "Pola Kampung dan Desa; Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda" dalam Ekajati, Edi S. (ed). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Bandung: Girimukti Pusaka.
- Harsoyo. 1982. "Masyarakat Sunda" dalam Koentjaraningrat (ed). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Raksanagara, H. Aman et al. 2003. *Saung Ranggon; Sebuah Potret Arsitektur Tradisional Sunda*. Bandung: Depbupar, Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sucipto, Toto. 1990. *Kampung Dukuh, Tinjauan Etnografi dan Arsitektur Rumah*. Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran.
- Suhamihardja, A. Suhandi et al. 1986. *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy Daerah Jawa Barat*. Bandung: Depdikbud. Proyek IDKD.
- Suhamihardja, A. Suhandi dan Yugo Sariyun. 1991. *Kesenian Arsitektur Rumah dan Upacara Adat Kampung Naga Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen Kebudayaan Proyek Pembinaan Media Kebudayaan.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Penelitian Dasar Metode Teknis*. Bandung: Tarsito.
- Tim Koordinasi Siaran, Ditjen Kebudayaan. 1992. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara, Jil. IV*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen Kebudayaan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Wibowo, H.J. 1998. *Daerah Arsitektur Tradisional Istimewa Yogyakarta, Edisi II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta: CV. Pialamas Permai.